

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Investasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Investasi**

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, yang terdiri dari investasi finansial dan investasi non-finansial. Investasi juga didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal. Perusahaan membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian.

Menurut Samuelson (2004: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang di suatu negara, seperti bangunan peralatan produksi dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang ditanam dalam artian sempit berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik ataupun nonfisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung, proyek penelitian dan gedung (Kasmir, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan *output* yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

### **2.1.1.2 Teori Investasi**

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Teori Neo Klasik**

Teori Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi *capital*, kemajuan teknologi dan *output* saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89).

## 2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007: 256-257).

### **2.1.1.3 Komponen Pengeluaran Investasi**

Menurut Sukirno (2005) Komponen-komponen pengeluaran investasi dibedakan menjadi empat komponen yaitu:

1. Investasi perusahaan-perusahaan swasta. Investasi perusahaan-perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Pengeluaran investasi ini yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha melakukan investasi ini adalah untuk

memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan di masa depan.

2. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah juga berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam pada teori makro ekonomi.
3. Investasi untuk mendirikan tempat tinggal pembangunan rumah-rumah tempat tinggal juga merupakan pembelanjaan yang digolongkan sebagai investasi. Hal ini dikarenakan rumah mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi perusahaan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.
4. Investasi atas barang-barang inventaris Komponen yang paling kecil dari investasi adalah investasi atas inventaris atau *inventory*, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang-barang yang digolongkan sebagai *inventory* meliputi bahan mentah yang belum diproses, barang setengah jadi yang sedang diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tetapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran. Penyediaan barang-barang seperti itu mempunyai arti penting dalam menciptakan efisiensi dan kelancaran kegiatan perusahaan.

#### 2.1.1.4 Peranan dan Motif Investasi

Menurut Jhingan (1999) investasi mempunyai peranan yang penting di dalam perekonomian, yaitu:

1. Investasi membawa perubahan dalam permintaan agregat investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Dengan adanya investasi, maka produk yang dihasilkan semakin meningkat dan hal ini akan menyerap tenaga kerja lebih banyak selanjutnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional meningkat.
2. Memengaruhi siklus bisnis investasi berperan dalam memengaruhi *output* jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek memengaruhi permintaan agregat dan dalam jangka panjang memengaruhi *output* jangka panjang melalui pembentukan modal. Menurut Dornbusch dan Fischer (1998) seorang investor memiliki motif-motif tertentu dalam menjalankan investasi, antara lain:

- a. *Profit Motive*

Investasi yang dilakukan berdasarkan *profit motive* merupakan investasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Investor berusaha untuk mendapatkan keuntungan maksimal demi kemajuan dan perkembangan usahanya. Investor harus mempertimbangkan tingkat *revenue* (pendapatan), biaya dan resiko yang akan memengaruhi *profit* dan *return* dari pelaksanaan investasi. Sebuah perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan investasi baru harus mempertimbangkan dan memahami dalam membuat keputusan

investasi. Adanya motif laba tersebut akan memengaruhi perilaku investasi melalui harga upah dan biaya material.

b. *Technological Motive*

Dalam hal ini, investasi dilakukan untuk meningkatkan teknologi yang ada, dimana dengan adanya peningkatan tingkat teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

c. *Marketing Motive*

Investasi yang didasari dengan *marketing motive* dilakukan untuk tujuan ekspansi pasar, dimana dengan investasi baru akan dibuka pasar baru bagi produk yang dihasilkan dan hal ini untuk meningkatkan kekuatan dalam persaingan usaha.

#### **2.1.1.5 Kriteria Investasi**

Investasi yang dilakukan saat ini tidak serta merta menghasilkan pendapatan hari ini juga. Pertimbangan pokok dari keputusan investasi adalah berapa nilai sekarang (*present value*) dari uang yang akan diperoleh di masa mendatang, atau berapa nilai uang masa mendatang (*future value*) dari jumlah yang diinvestasikan saat ini. Menurut Makmun dan Akhmad (2003) Investasi merupakan keputusan yang berdasarkan pertimbangan yang rasional. Untuk memutuskan investasi, digunakan beberapa alat bantu atau kriteria-kriteria tertentu (*investment criteria*) yaitu:

1. *Payback Period* (Periode Pulang Pokok)

Waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas.

## 2. *Benefit/Cost Ratio* (B/C Ratio) B/C Ratio

Mengukur mana yang lebih besar, biaya (*cost*) yang dikeluarkan dibanding *output* (*benefit*). Jika  $B / C > 1$  berarti *output* yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga investasi layak dilakukan.

## 3. *Net Present Value* (NPV)

Dua kriteria sebelumnya dapat dihitung dengan nilai nominal (*non discounted method*) sehingga tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang. Nilai sekarang didiskontokan (*discounted method*) untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dengan metode diskonto dapat dihitung selisih nilai sekarang dari biaya total dengan penerimaan total bersih. Selisih inilah yang disebut *net present value*. Oleh karena itu, investasi akan diterima jika  $NPV > 0$ . Hal ini dikarenakan nilai sekarang dari penerimaan total adalah lebih besar daripada nilai sekarang dari biaya total.

## 4. *Internal Rate of Return* (IRR)

Nilai tingkat pengembalian investasi yang dihitung pada saat NPV sama dengan nol. Jika  $NPV = 0$  dan nilai  $IRR = 12\%$ , maka tingkat pengembalian investasi adalah  $12\%$ . Dalam memutuskan investasi, perlu dibandingkan antara IRR dan tingkat pengembalian yang diinginkan ( $r$ ). Jika  $r$  yang diinginkan  $15\%$  dan IRR  $12\%$ , maka investasi ditolak.

### 2.1.1.6 Jenis Investasi

Jenis investasi berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1. Investasi Pemerintah

Investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.

#### 2. Investasi Swasta

Investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

##### a. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Masuknya PMA di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam UU No 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan dilengkapi serta disempurnakan oleh UU No 11 Tahun 1970 juga tentang penanaman modal asing. UU itu didukung oleh berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan



berbagai kebijakan dalam paket-paket deregulasi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menarik investasi di dalam memenuhi kebutuhan sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Sementara itu, rencana PMA yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi proyek baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas saham peserta Indonesia. PMA terdiri atas:

1) Investasi Portofolio (*Portfolio Investment*)

Investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui Lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2) Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika Serikat, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan

terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Sementara itu, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai badan yang bertanggung jawab dalam kegiatan penanaman modal terus mengembangkan perannya dalam menumbuhkan investasi.

b. Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Penggolongan investasi berdasarkan pembentukan modal terdiri dari dua jenis investasi yaitu:

1) Investasi Bruto

Investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang belum dikurangi depresiasi.

2) Investasi Neto

Investasi bruto dikurangi depresiasi (jumlah perkiraan sejauh mana barang modal telah digunakan dalam periode yang bersangkutan)

Investasi berdasarkan timbulnya ada dua yaitu:

1) Investasi otonomi berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional.

2) Investasi terpengaruh (*induced investment*) investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional

## **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisamita, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran

ekonomi pada suatu saat. Aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999).

Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional, dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

### **2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith dan David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori

pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah *capital stock* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan *capital stock* yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang berbeda antara negara-negara di Eropa Timur dan di Afrika. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung (Todaro, 2006).

#### 2. Teori Transformasi Struktural

Teori ini berfokus pada mekanisme yang membuat negara-negara miskin dan berkembang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara

mentransformasi struktur perekonomiannya dari yang semula sektor pertanian yang bersifat tradisional menjadi dominan ke sektor industri manufaktur yang lebih modern dan sektor jasa-jasa. Teori ini dipelopori oleh W. Arthur Lewis. Menurut Lewis, dalam perekonomian yang terbelakang ada dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Sektor pertanian adalah sektor tradisional dengan marjinal produktivitas tenaga kerjanya nol. Dengan kata lain, apabila tenaga kerjanya dikurangi tidak akan mengurangi *output* dari sektor pertanian. Sektor industri modern adalah sektor modern dan *output* dari sektor ini akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke sektor modern ini. Dalam hal ini terjadi pengalihan tenaga kerja, peningkatan *output* dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan *output*.

### 3. Teori Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi memengaruhi tingkat *output* perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2000). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Hubungan antara *output*, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$y = f(k) \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan (1) terlihat bahwa *output* per pekerja ( $y$ ) adalah fungsi dari *capital stock* per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of deminishing return*”, dimana pada titik produksi awal, penambahan

kapital per *labor* akan menambah *output* per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah *output* per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi *output* per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituiskan sebagai berikut.

$$i = s f(k) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan (2) tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan menguranginya.

$$\Delta k = i - \gamma kt \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan (3)  $\gamma$  adalah porsi penyusutan terhadap *capital stock*. Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan *capital stock* dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut *steady-state level of capital*. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan sehingga akumulasi modal. Selain tingkat tabungan, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah *labor* dan dengan sendirinya akan mengurangi *capital stock* per pekerja. Tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat penyusutan secara bersama-sama akan mengurangi *capital stock*. Pengaruh pertumbuhan populasi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n) kt, \dots\dots\dots(4)$$

Dari persamaan (4)  $n$  adalah tingkat pertumbuhan populasi. Dalam teori ini diprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki GDP perkapita yang rendah (Mankiw, 2000). Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah  $Y = f(K, L, E)$ , dimana  $E$  adalah efisiensi tenaga kerja. Selanjutnya  $y$  adalah  $Y/LE$  dimana  $LE$  menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap perubahan modal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n + g) kt, \dots\dots\dots(5)$$

Dari persamaan (5)  $g$  menggambarkan kemajuan teknologi melalui efisiensi tenaga kerja. Dampak dari kemajuan teknologi adalah dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan karena mengoptimalkan efisiensi tenaga kerja yang terus tumbuh. Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.



#### 4. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori-teori selanjutnya adalah teori pengembangan model Solow. Diantaranya teori pertumbuhan endogen yang berusaha menjelaskan bahwa sumber-sumber pertumbuhan adalah peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Modal dalam hal ini tidak hanya dalam sifat fisik tetapi juga yang bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi ini akan mengembangkan inovasi sehingga meningkatkan produktivitas dan berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya penemuan-penemuan baru berawal dari proses learning by doing, yang dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi. Efisiensi ini yang dapat meningkatkan produktivitas. Sehingga dalam hal ini kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

##### **2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum yaitu sumber daya alam, jumlah dan mutu pendidikan penduduk, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem sosial dan pasar.

Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$r(t - 1) = \frac{PDBt - PDB(t - 1)}{PDBt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

$r(t - 1)$  = tingkat pertumbuhan ekonomi

$PDBt$  = produk domestik bruto tahun yang dihitung

$PDB(t-1)$  = produk domestik bruto tahun sebelumnya

### 2.1.3 Suku Bunga

#### 2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994).

Menurut Karl dan Fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian tingkat suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Mishkin (2007), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*).

Siamat (2005) membedakan pengertian bunga (*interest*) dalam dua perspektif, yaitu:

1. Bunga dari Sisi Permintaan

Bunga dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Bunga merupakan sewa atau harga dari uang.

2. Bunga dari Sisi Penawaran

Pemilik dana akan menggunakan atau mengalokasikan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran bunga yang lebih tinggi.

Menurut Pindyck (2005), suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Seperti harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.
2. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

dimana:  $r$  = suku bunga riil

$i$  = suku bunga nominal

$\mu$  = laju inflasi

### 2.1.3.2 Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013), suku bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Menurut Puspoprano (2004), tingkat suku bunga mempunyai fungsi atau peran penting bagi perekonomian, yaitu:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting terkait kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

### 2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010), faktor–faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

#### 1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

#### 2. Target Laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

#### 3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

#### 4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

#### 5. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

#### 6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

#### 7. Produk yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

#### 8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

## 9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

## 10. Jaminan Pihak Ketiga.

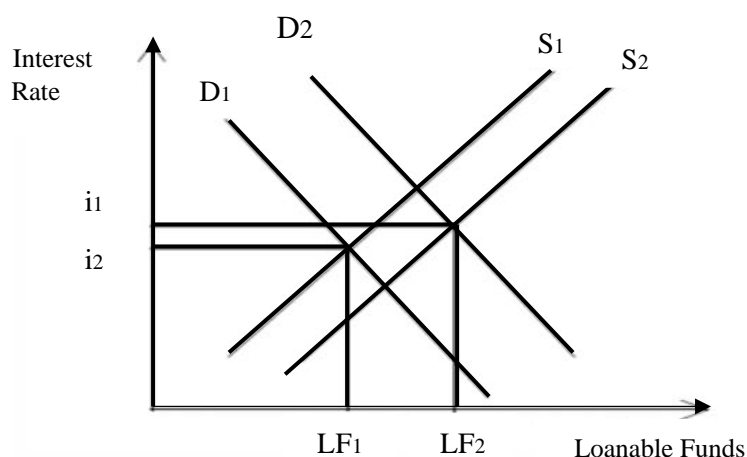
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

### **2.1.3.4 Teori Suku Bunga**

#### 1. Teori Klasik

Dalam teori klasik yang dikutip dari Boediono (1980), bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad ke-19. Suku bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi suku bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan (Boediono, 1991). Pada prinsipnya, suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan

penawaran. Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan suku bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (*loanable fund*). Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan *full employment*, harga konstan, *supply of money* tetap, dan informasi sempurna.



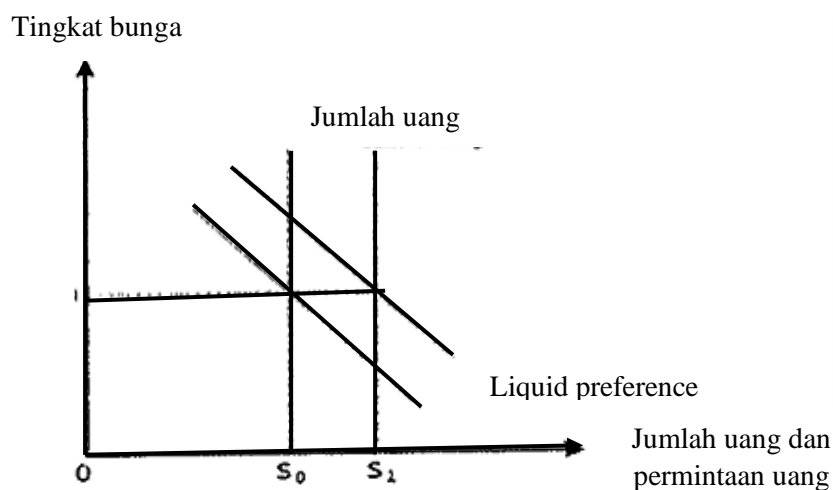
**Gambar 2.1 Keseimbangan di Pasar Dana**

Sumber: Boediono, 1980. Teori Moneter, Yogyakarta: BPFE

## 2. Teori Keynes: *Liquidity Preference Theory*

Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat. Alasan masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Keynes menganggap bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga tidak peka terhadap tingkat bunga. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan *liquidity preference* adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga.





**Gambar 2.2 Teori Hubungan Jumlah dan Permintaan Uang terhadap Suku Bunga**

Sumber: Boediono, 1980. Teori Moneter, Yogyakarta: BPFE

Dalam Gambar 2.2 menunjukkan sumbu horizontal mengukur jumlah dan permintaan uang, dan sumbu vertikal untuk tingkat bunga. Asumsi *Money Supply* adalah tetap, hal ini ditunjukkan dengan kurva vertikalnya, sedangkan kurva *money demand* mempunyai slope negatif. Jika jumlah uang beredar tetap (dengan anggapan *money supply* ditentukan oleh pemerintah), maka permintaan uang akan menentukan tingkat bunga. Dari sisi permintaan, Keynes menganggap ada dua faktor penting yaitu tingkat pendapatan dan harga. Peningkatan pendapatan, dengan asumsi faktor lain tetap, akan menaikkan likuiditas uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga kurva permintaan uang bergeser ke kanan, dan tingkat bunga meningkat. Pengaruh harga muncul karena orang ingin memegang sejumlah uang riil. Jika harga barang di pasar naik secara umum, maka dalam rangka mempertahankan uang riil yang dipegang sama dengan sebelumnya, permintaan terhadap uang

nominal naik. Ini berarti apabila ekspektasi inflasi naik, kurva permintaan bergeser ke kanan yang mengakibatkan tingkat bunga akan naik.

## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak seimbangnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga dan pencetakan uang) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2002). Menurut Sukirno (2008) Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode keperiode lainnya.

Inflasi datang dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation* yang diakibatkan oleh menurunnya produksi karena biaya produksi yang sedang naik (kenaikan biaya produksi terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan naiknya upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya).

Semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori Klasik bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik.

#### 2.1.4.2 Penggolongan Inflasi

Menurut Yuliadi (2008) inflasi dalam teori ekonomi dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokan tertentu yaitu:

1. Inflasi rendah adalah inflasi dengan laju dibawah dari 10% per tahun, inflasi ini juga disebut dengan inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memiliki pengaruh yang merusak pada perekonomian.
2. Inflasi sedang adalah inflasi yang berada antara 10% sampai 30% per tahun. Inflasi ini cukup dirasakan oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap.
3. Inflasi tinggi adalah inflasi yang berada antara 30% sampai 100% per tahun. Terjadiya inflasi tinggi ini karena tidak stabilnya kondisi politik dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan.
4. *Hyperinflation* adalah inflasi yang berada di atas 100% per tahun dan dapat mengakibatkan krisis perekonomian yang panjang. Situasi ini ditandai dengan adanya pergantian pemerintahan dan pergolakan politik. Perekonomian melemah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar.

Menurut Yuliadi (2008) penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga macam, yaitu:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*), adalah inflasi dengan laju yang relatif rendah yaitu di bawah 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lambat dan dalam waktu yang tidak singkat. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian.

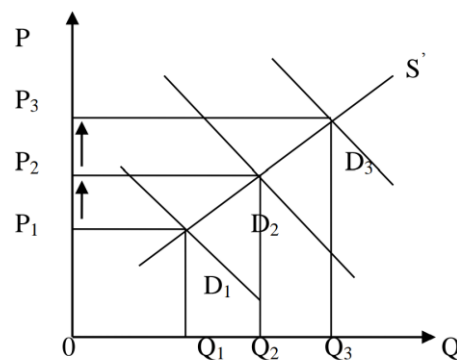
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berada di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan dapat mengakibatkan efek yang merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Dalam jangka pendek harga barang naik berkali-kali lipat.

Menurut Supriyanto (2007), Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkatannya
  - a. Inflasi ringan yaitu di bawah 10% setahun.
  - b. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun.
  - c. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun.
  - d. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu di atas 100% setahun.
2. Berdasarkan Sebab-sebabnya
  - a. *Demand Inflation*

*Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah. Inflasi jenis ini

biasanya dikenal juga sebagai *philips curve inflation*. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output* riil yang melebihi *output* potensinya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.



**Gambar 2.3 Demand Pull inflation**

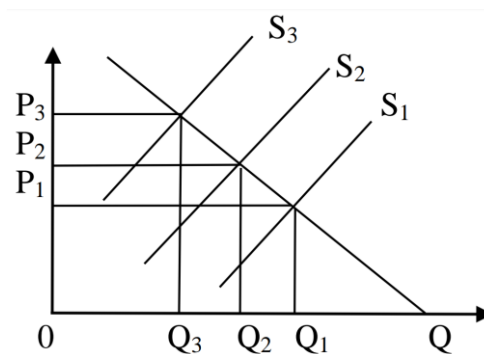
Sumber: Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga (2010)

Pergeseran kurva permintaan barang dan jasa dari D1-D2 disebabkan karena adanya penambahan permintaan sebesar Q1-Q2 yang berakibat naiknya harga P1-P2. jika permintaan terus bertambah ke Q2-Q3 menyebabkan harga akan terus naik menjadi P2-P3, begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga terus-menerus dan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi jenis inilah yang disebut sebagai *demand pull inflation*, dan inflasi jenis ini lebih mudah diatasi.

*b. Cost Push Inflation*

*Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Faktor-faktor yang menyebabkan *cost push inflation* adalah seperti depresiasi nilai tukar,

dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.



**Gambar 2.4 Cost Push Inflation**

Sumber: Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga

Pergeseran kurva penawaran sebesar  $S_1$ - $S_2$  karena adanya kenaikan biaya faktor produksi menggeser permintaan barang sebesar  $Q_1$ - $Q_2$  yang berakibat naiknya harga barang  $P_1$ - $P_2$ . Jika biaya produksi terus naik menjadi  $Q_2$ - $Q_3$ , menyebabkan harga akan terus naik ke  $P_2$ - $P_3$ , begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga yang terus menerus menjadi sulit untuk diturunkan, sehingga jenis inflasi ini relatif tidak mudah untuk diatasi.

- c. Berdasarkan Tempat Asalnya
  1. Inflasi berasal dari dalam Negeri (*Domestic Inflation*) Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

## 2. Inflasi berasal dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

### **2.1.4.3 Teori Inflasi**

Menurut Karim (2008: 35) paling tidak ada empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut yaitu teori kuantitas, teori Keynes, teori strukturalis, dan teori mark up model.

#### 1. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

#### 2. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan atas golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat yaitu:

- a. Pemerintah, yang melakukan percetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja negara.
- b. Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- c. Pekerja atau serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan, dan petani.

### 3. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

### 4. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

## 2.1.5 Nilai Tukar

### 2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011), nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang



demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Nilai Tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Ketika hendak membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara dapat diketahui dari nilai tukar suatu mata uang negara tersebut. Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Jadi, nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor tidak melakukan investasi di negara tersebut (Tambunan, 2015).

#### **2.1.5.2 Jenis-jenis Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2011), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagai berikut:

1. *Selling rate* (nilai tukar jual), merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (nilai tukar tengah), merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Central di saat tertentu.
3. *Buying rate* (nilai tukar beli), merupakan nilai tukar yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.

4. *Flat rate* (nilai tukar rata), merupakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

### **2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar**

Nilai tukar bergantung pada sifat pasar. Nilai tukar akan berubah-ubah sesuai permintaan dan penawaran jika di pasar secara bebas bisa melakukan transaksi jual beli valuta asing. Menurut Sukirno (2011), system nilai tukar dibedakan menjadi dua sistem, yaitu:

1. Sistem nilai tukar tetap

Sistem kurs tetap adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian.

2. Sistem nilai tukar fleksibel

Sistem nilai tukar fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Menurut Madura (2008), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, system nilai tukar secara umum digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Sistem nilai mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain system nilai tukar mata uang tetap di intervensi oleh pemerintah.

2. Sistem nilai mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

3. Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, system nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan untuk menstabilkan nilai mata uangnya.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam hal ini, mata uang domestik diterapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya mata uang dollar Amerika.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap Investasi di Indonesia tahun 2005-2019. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No. (1)	Penulis/Judul/Sumber (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)
1	Muhamad Dahlan Sely/Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Maluku/Jurnal Vol. XXI No. 1, Desember 2019. ISSN: 1978-3612	Pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi	Upah	Secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan Secara parsial, variabel upah dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Tetapi, variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif.

No	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Ni Made Krisna Marsela/Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi/E-Jurnal EP Unud, [3]: 77-87. Maret 2014 ISSN: 2303-0178	Inflasi, suku bunga dan nilai tukar	PDRB	Secara simultan PDRB, suku bunga kredit, serta kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap investasi. Secara parsial PDRB dan kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap investasi. Tingkat inflasi dan suku bunga kredit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada investasi.
3	Syamsir Nur, Manat Rahim, Nur Asizah/Pengaruh Belanja Modal, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Investasi di Sulawesi Tenggara Periode 2001-2017/Jurnal Vol. 9 Issue 1 Tahun 2019.	Suku bunga dan inflasi	Belanja modal	Belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sulawesi Tenggara. Tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap investasi di Sulawesi Tenggara. Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap investasi di Sulawesi Tenggara.
4	Dedy Syahputra, Abubakar Hamzah, Muhammad Nasir/Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil dan Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Investasi Swasta di Indonesia/Jurnal Vol. 3 No. 1, Maret 2017 ISSN: 2502-6976.	Suku bunga	Produk domestik bruto dan partisipasi angkatan kerja	Variabel PDB, angkatan kerja, dan suku bunga berpengaruh terhadap investasi. Variabel suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap investasi.

No	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Dwi Hastuti Lestari Komarlina, Nanang Rusliana/Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja dan Kurs terhadap Investasi di Provinsi Jawa Barat/Vol. 3 No. 1 Januari 2013 ISSN: 2301-8828	Inflasi dan nilai tukar	Tenaga kerja	Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi di Provinsi Jawa Barat adalah tingkat inflasi, tenaga kerja dan kurs. Pengaruh inflasi terhadap investasi adalah signifikan dengan arah koefisien negatif. Pengaruh kurs terhadap investasi adalah signifikan dengan arah koefisien negatif. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi adalah signifikan dengan arah koefisien positif.
6	Redetama Bunga/Pengaruh PDB, Suku Bunga dan Nilai Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (1993-2012). E-Jurnal EP Unud, Agustus 2015 4 [8]: 898-922	Suku Bunga,	PDB dan nilai total ekspor	Secara simultan PDB, suku bunga dan nilai total ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi Asing Langsung. Secara parsial variabel PDB tidak berpengaruh terhadap investasi Asing Langsung. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Nilai total ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

No	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7	Putu Kartika Dewi, Nyoman Triaryati/Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak terhadap Investasi Asing Langsung. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.4 No. 4 2015: 866- 878. ISSN: 2302-8912	Pertumbuhan Ekonomi dan suku bunga	Pajak	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung. Pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.
8	Amida Tri Septifany R., Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati/Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006- 2014)/ Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 25 No. 2, Agustus 2015	Inflasi, suku bunga, nilai tukar	Cadangan devisa	Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Secara parsial variabel inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Secara parsial variabel Suku bunga SBI dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.

No (1)	Penulis/Judul/Sumber (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)
9	Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, I Gde Kajeng Baskara/Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia/E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 7, 2018: 4002-4030 ISSN: 2302-8912	Pertumbuhan ekonomi, nilai dan nilai tukar		Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung. Suku bunga pada penelitian ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung. Nilai tukar pada penelitian ini mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung.
10	Sony Hendra Permana, Edmira Rivani/Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur dan Risiko Politik terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia/Jurnal Ekonomi&Kebijakan Publik, Vol.4 No. 1 Juni 2013	Inflasi	Produk domestik bruto, infrastruktur, dan risiko politik	PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Asing Langsung. Infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Langsung Asing. Risiko Politik memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan



No	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Novera Martilova, Amash Hendri Doni/Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Barat/Jurnal Vol. 4 No. 1, Juni 2020	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi	Pengeluaran pemerintah	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara positif terhadap investasi. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap investasi. Inflasi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap investasi. Secara simultan Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi.
12	Rauzatul Jannah, Asnawi/Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990- 2017/Jurnal Ekonomi Regional Unimal Volume 02 Nomor 02 Agustus 2019 E-ISSN: 2615-126X	Suku bunga, kurs	PDB	Secara parsial suku bunga negatif dan signifikan terhadap investasi. PDB dan kurs berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan suku PDB, suku bunga dan kurs berpengaruh terhadap investasi

No	Penulis/Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13	Meirinaldi/Komparasi Asean: Peran Tingkat Bunga, Realisasi Kredit, IHSG dan IPM terhadap Investasi/Jurnal Ekonomi, Volume 16 Nomor 2, Juni 2014	Suku bunga	Realisasi kredit, IHSG, dan IPM	Di ketiga Negara + DKI Jakarta, bunga kredit berpengaruh negatif terhadap investasi. Di ketiga Negara + DKI Jakarta, indeks saham berpengaruh positif terhadap investasi. Di ketiga Negara + DKI Jakarta. Respon investasi terhadap perkembangan IPM adalah positif, namun tidak signifikan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih membutuhkan dana yang cukup besar untuk melakukan pembangunan ekonominya. Penghimpunan sumber dana dari dalam negeri yang digunakan untuk membiayai pembangunan mengalami kesulitan dalam upaya pembentukan modal, baik yang bersumber dari penerimaan pemerintah maupun dari penghimpunan dana dari masyarakat melalui tabungan. Oleh karena itu, investasi yang bersumber dari Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran penting sebagai alternatif pembiayaan untuk upaya pembangunan perekonomian Indonesia.

Dalam melakukan kegiatan investasi, dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi investasi di Indonesia ialah pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan inflasi.

### **2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Investasi**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan pendapatan nasional negara Indonesia. Jika pendapatan nasional negara Indonesia tinggi, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, tingginya pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan investasi baik penanaman modal asing ataupun penanaman modal dalam negeri.

Penelitian terdahulu oleh Muhamad Dahlan Sely (2019), Putri Kartika Nyoman Triyati (2015), Novera Martivola dan Amash Hendri Doni (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan investasi.

### **2.2.2 Hubungan Suku Bunga dengan Investasi**

Suku bunga merupakan faktor penting bagi investor dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi. Investor akan menanamkan modalnya ke Indonesia apabila tingkat pengembalian modalnya lebih tinggi dari pada suku bunga. Jika suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga rendah maka akan mendorong investor untuk menanamkan modal.

Penelitian terdahulu oleh Muhamad Dahlan Sely (2019), Putu Kartika Dewi dan Nyoman Triyati (2015), Gusti Agung Ayu Ratih Meitasari dan I Gde Kajeng Baskara (2018), Rauzatul Jannah, Asnawi (2019) dan Dedy Syahputra, Abubakar Hamzah, Muhamad Nasir (2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki

hubungan yang negatif terhadap investasi. Hal ini menunjukkan kenaikan suku bunga akan menurunkan investasi.

### **2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Investasi**

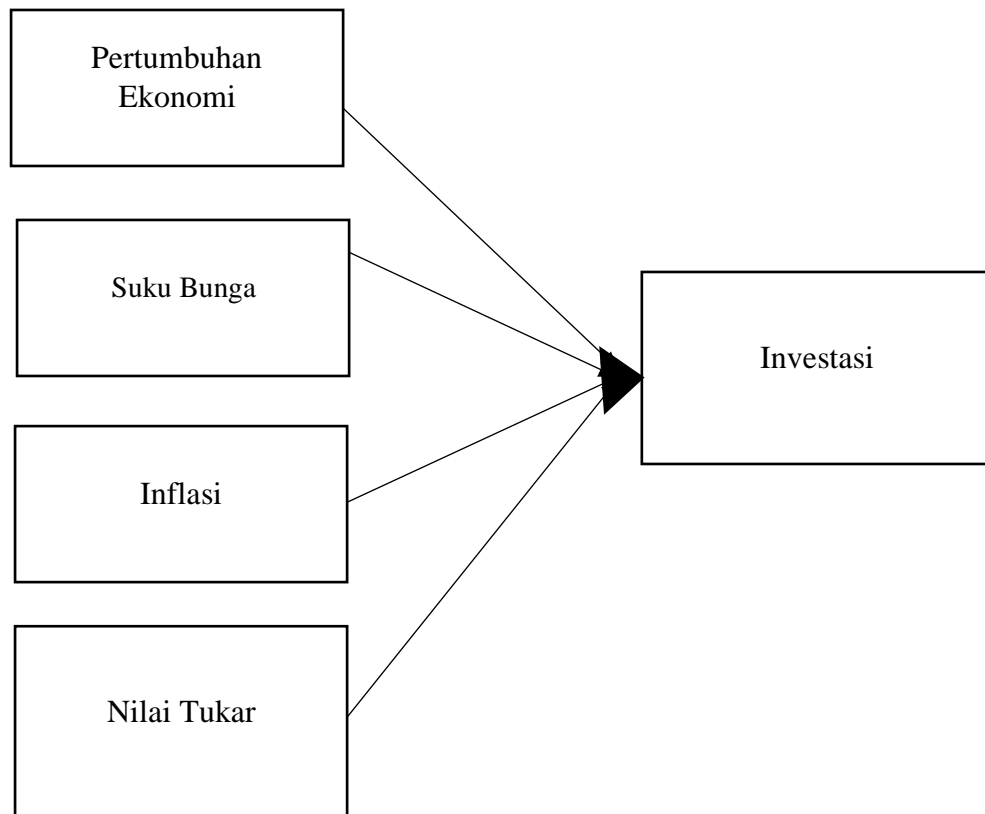
Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum secara terus menerus dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tingkat inflasi sangat memengaruhi investasi karena pada saat terjadi kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengurangan jumlah *output* yang dihasilkan oleh produsen. Oleh karena itu investor juga akan mengurangi jumlah investasinya, karena dengan keadaan itu tidak memungkinkan untuk investor memperoleh pengembalian atas modal seperti yang telah direncanakan.

Penelitian terdahulu oleh Dwi Hastuti Lestari Komarlina dan Nanang Rusliana (2013), Sinjo James Laoh (2014) dan Amida Tri Septifany R (2015) menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap investasi. Hal tersebut menunjukkan kenaikan inflasi akan menurunkan investasi.

### **2.2.4 Hubungan Nilai Tukar dengan Investasi**

Nilai tukar merupakan nilai atau harga mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Pada saat apresiasi maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Sehingga hubungan antara nilai tukar dengan investasi adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rauzatul Jannah, Asnawi (2019) dan Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, I Gde Kajeng Baskara (2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi.



**Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi di Indonesia tahun 2005-2019. Sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Indonesia tahun 2005-2019.
2. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap investasi di Indonesia tahun 2005-2019.